



EKSISTENSI TOKOH ADAT UPACARA SEDEKAH GUNUNG MERAPI DI DESA  
LENCOH KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

JATMIKO SURYO GUMILANG

K8410031

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

2014

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) makna upacara sedekah gunung (2) peran yang dilakukan tokoh adat dalam upacara sedekah gunung (3) strategi tokoh adat dalam melestarikan upacara sedekah gunung. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, dengan alasan sampai saat ini masih mempertahankan dan melestarikan upacara sedekah gunung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data berasal dari wawancara dengan sumber data utama yaitu tokoh adat, kepala desa, ketua Rt.06 dan warga desa. Sedangkan data lainnya bersumber dari observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) upacara sedekah gunung sebagai adat tradisi warga Lencoh secara turun-temurun, upacara sedekah gunung dianggap sebagai kewajiban bagi semua warga Lencoh dan upacara sedekah gunung sebagai sarana meminta keselamatan kepada Tuhan. (2) peran tokoh adat sebagai seksi kerersmian dan pembaca ujub kidungan yang belum pernah tergantikan dan merupakan peran sentral dalam upacara sedekah gunung. (3) strategi tokoh adat dalam melestarikan upacara sedekah gunung adalah sosialisasi yang terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan, iuran warga yang ditarik per-KK dan pergantian panitia penyelenggara.

Simpulan penelitian ini adalah tokoh adat berperan sentral dalam upacara sedekah gunung. Tokoh adat sebagai agen yang memiliki kekuasaan dengan rutinitas ritual upacara sedekah gunung yang sudah melekat erat dalam masyarakat.

Kata kunci : sedekah gunung, tokoh adat, strukturasi, eksistensi

## ABSTRACT

**Jatmiko Suryo Gumilang. K8410031. THE EXISTENCE OF SEDEKAH GUNUNG MERAPI RITUAL CUSTOM FIGURES IN LENCOH VILLAGE OF SELO SUB DISTRICT OF BOYOLALI REGENCY.** Thesis. Teacher Training and Education Faculty of SebelasMaret University. 2014.

The objective of research was to find out (1) the meaning of *sedekah gunung* rite, (2) the role played by the custom figures in *sedekah gunung* rite, and (3) the strategy the custom figures took in preserving the *sedekah gunung* rite. The research was taken place in Lencoh Village of Selo Sub District of Boyolali Regency, because this village still maintains and preserves *sedekah gunung* rite.

This study was a qualitative research with phenomenological method. Technique of collecting data used was interview with the main data source such as custom figure, chief of village, the chief of RT 06, and villagers. Meanwhile another data derived from observation and documentation. The sampling techniques employed were purposive sampling and snowball sampling ones. The data validation test was conducted using source and method triangulations. Technique of analyzing data used was an interactive model of analysis encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing.

Considering the result of research, it could be concluded that (1) the *sedekah gunung* rite was Lencoh people's tradition from generation to generation; it was considered as the obligation for all Lencoh people and as the means of asking for salvation to God; (2) the role of custom figures as the official section and *ujub kidungan* reader had not been replaced yet and constituted the central role in *sedekah gunung* rite; (3) the strategy the custom figure took in preserving *sedekah gunung* rite was continuously socialization leading to habit, the people's due collected per household and the succession of organizing committee.

The conclusion of research was that the custom figure played a central role in *sedekah gunung* rite. The custom figure served as an agent having power in the routine of *sedekah gunung* rite inherent strongly to the society.

Keywords: *sedekah gunung*, custom figure, structure, existence

### A. PENDAHULUAN

Indonesia terdapat banyak gunung berapi yang masih aktif. Data terakhir pada tahun 2012, Indonesia memiliki 127 gunung berapi aktif dengan kurang lebih 5 juta penduduk yang berdiam di sekitarnya. Sejak 26 Desember 2004, setelah gempa besar dan tsunami terjadi,

semua pola letusan gunung berapi berubah, misalnya Gunung Sinabung, yang terakhir kali meletus pada 1600-an, tetapi tiba-tiba aktif kembali pada tahun 2010 dan meletus pada 2013. (Camie Ayapoe: Semeru.com: 3 Oktober 2013). Indonesia juga diketahui sebagai jalur Cincin Api Pasifik (*pacific ring of fire*). Daerah cincin api pasifik tersebut adalah

daerah tempat bergesernya dua lempeng teltonik, sehingga daerah cincin api pasifik lebih dikenali dibanding dengan wilayah gunung berapi lainnya di dunia.

Keberadaan gunung berapi ini berkaitan banyak dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan setiap gunung mempunyai mitos-mitos yang berbeda antara gunung satu dengan gunung yang lainnya. Mitos tersebut erat kaitannya dengan ritual adat yang dilaksanakan masyarakat setempat yang menjadi suatu kebudayaan. Kebudayaan tersebut dilakukan secara terus-terus sehingga menjadi suatu tradisi.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi yang dipimpin oleh tokoh adat. Tradisi yang nyata adalah dengan adanya upacara-upacara ritual adat. Pada umumnya, upacara tradisi ini dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur. Upacara ritual ini sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa sejak zaman pra-sejarah. Ketika Islam masuk ke Indonesia dengan Wali Songo sebagai penyebar agama Islam di Jawa, upacara ritual ini di akulturasikan dengan syariat Islam.

Di dalam pelaksanaan upacara ritual dipimpin oleh ketua adat dalam penyelenggaraan tradisi upacara ritual ini. Di Kabupaten Boyolali bagian barat Jawa Tengah ini tepatnya di Desa Lencoh, Kecamatan Selo masih sangat kental mengikuti dan mendukung kebudayaan Jawa seperti daerah kejawen lainnya. Masyarakat Desa Lencoh selalu melaksanakan upacara sedekah gunung setiap malam pergantian tahun dalam kalender Jawa atau lebih sering disebut malam 1 Suro atau 1 Muharam. Upacara sedekah gunung ini dianggap penting dan saklar bagi masyarakat setempat.

Upacara sedekah gunung adalah satu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh warga Desa Lencoh sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya serta sebagai bentuk pengormatan kepada para leluhurnya. Upacara sedekah gunung ini sudah dilaksanakan oleh warga Desa Lencoh sejak zaman nenek moyang. Gunung Merapi sebagai salah satu simbol spiritual Masyarakat Jawa, Khususnya Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunung teraktif di Dunia ini setiap tahunnya selalu menjadi pusat ritual bagi penduduk yang ada di sekitarnya. Hal

yang menarik dari digelarnya upacara *Sedekah Gunung* ini adalah sesaji berupa kepala kerbau yang diikutkan dalam sesaji yang dilarungkan ke kawah puncak Gunung Merapi.

(Danang Dave: Kompas Online: 28 November 2011).

Masyarakat Desa Lencoh sebagian besar masih peduli pada pelaksanaan upacara-upacara adat, mereka masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak zaman dahulu, sehingga mereka masih melestarikan upacara-upacara adat.

Upacara sedekah gunung ini di pimpin oleh tokoh adat setempat. Tokoh adat setempat bertugas untuk memimpin upacara ritual sedekah gunung ini diharapkan agar pelaksanaan upacara ini dapat berjalan dengan lancar. Juga turut ikut menjaga tradisi upacara ritual ini sebagai suatu kearifan lokal karena sudah menjadi salah satu kultur (budaya) masyarakat Desa Lencoh. Oleh karena itu, bahwa salah satu tujuan masyarakat Desa Lencoh mempertahankan upacara sedekah gunung ini dimaksudkan untuk memelihara warisan leluhur yang kaya akan simbol dan makna.

Upacara sedekah gunung yang tadinya merupakan ritual rutin yang

dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh, seakan-akan menjadi suatu menu pekerjaan rutin tokoh adat untuk memimpin jalannya upacara sedekah gunung tersebut. Ditengah maraknya kebudayaan modern yang semakin terus berkembang, ritual sedekah gunung ini masih tetap bertahan dan dijalankan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi suatu wahana dalam menggali informasi dibalik keberadaan (eksistensi) tokoh adat upacara sedekah gunung tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang makna sedekah gunung bagi warga Lencoh, peran tokoh adat dalam upacara sedekah gunung dan strategi tokoh dalam melestarikan upacara sedekah gunung.

Upacara sedekah merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan untuk menghormati dan memperingati mitos yang kental dengan suatu wilayah. Upacara sedekah banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai desa. Tujuan dari upacara ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan persembahan kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia, dan ketika masih hidup diyakini oleh masyarakat desa yang bersangkutan sebagai cikal bakal pendiri desa dan juga sebagai

ungkapan rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedekah gunung merupakan bagian dari kebudayaan sebab mempunyai ketujuh unsur kebudayaan dan juga wujud kebudayaan yang ada di dalamnya. Selain itu, sedekah gunung sebagai wahana pelestarian budaya local masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali karena terdapat mitos Gunung Merapi yang selalu diperingati dan dihargai setiap tahunnya.

Keberadaan upacara sedekah gunung tidak lepas dari tokoh adat. Tokoh adat adalah seorang pimpinan yang menjaga, melestarikan dan juga mengetahui banyak tentang adat setempat. Kepemimpinan tokoh adat ini berperan dalam pelestarian adat yang berada di dalam suatu tempat.

Tokoh adat mempunyai suatu aturan yang dijalani. Nama lain aturan bisa disebut dengan struktur, sedangkan aturan pemimpin juga disebut strukturasi pemimpin. Strukturasi pemimpin adalah segala aturan yang berlaku di dalam kepemimpinan seseorang dalam memimpin suatu struktur organisasi. Aturan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan telah menyatu dengan erat, sehingga menjadi rutinitas. Di dalam struktur atau aturan tersebut terdapat pembagian tenaga kerja

sesuai dengan keahlian dan tanggung jawab masing-masing. Antara sub satu dengan sub lain saling berelasi dan berkaitan agar mencapai hasil kerja yang maksimal. Inilah yang juga terlihat di dalam prosesi upacara sedekah gunung yang dipimpin oleh tokoh adat setempat. Oleh karena itu pula keberadaan tokoh adat sangat berperan penting dalam upacara sedekah gunung sampai saat ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal itu bertujuan untuk memahami tujuan penelitian dari segi sudut pandang sumber data. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan yang merupakan sumber data dari lapangan dengan cara mengamati atau mewawancarai. Data ini diperoleh dari wawancara terhadap informan yang meliputi tokoh adat, kepala desa dan warga desa. Selain itu, data primer diperoleh dari pengamatan peneliti yang melakukan pra observasi saat diselenggarakannya upacara sedekah gunung. Selain data primer, penelitian ini juga tidak lepas dari data sekunder. Data sekunder adalah data-data

yang didapat dari sumber tertulis, foto dan data statistic (Moleong, 2006). Sumber tertulis bisa berupa dokumen dan arsip. Dokumen yang digunakan penelitian ini adalah data monografi desa dan foto-foto tentang upacara sedekah gunung yang diambil peneliti maupun foto sedekah gunung yang berada di kantor kepala desa.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut H.B Sutopo (2002:56) dalam purposive sampling “peneliti cenderung untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap”. Dalam teknik purposive sampling ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah Bapak Paiman, selaku ketua tokoh adat di Desa Lencoh sehingga dapat memberikan keterangan yang peneliti butuhkan. Pak Sumardi selaku kepala desa Lencoh, Pak Ngateno selaku ketua Rt.06 Temusari Lencoh dan Pak Marto adalah informan pendukung untuk melengkapi data peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah

dokumentasi berupa foto upacara sedekah gunung, wawancara mendalam kepada informan yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi yang dilakukan peneliti saat prapenelitian.

Dalam penelitian kualitatif, validitas data tidak dapat ditangkap secara pasti. Untuk itu digunakan triangulasi data.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah jenis triangulasi sumber. Paton menjelaskan tentang triangulasi sumber berarti “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian” (Moleong, 2006:330).

Dalam penelitian ini, peneliti memandang tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan siklus dan interaktif. Peneliti harus dapat memastikan penelitiannya sudah mencapai validitas. Setelah pengumpulan data kemudian data disajikan, setelah disajikan maka dilakukan verifikasi data dan kemudian direduksi.

### **C. HASIL PENELITIAN**

Ditinjau dari kondisi alam dan geografisnya yang sebagian besar wilayah Lencoh merupakan lahan pertanian dan ladang, mengakibatkan mayoritas penduduk

Lengoh bekerja di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari jalan utama yang melintasi desa Lengoh terdapat banyak lahan pertanian. Sektor pertanian di Lengoh dapat mencukupi kebutuhan hidup penduduk Lengoh, sektor pertanian ini bertumpu pada tanaman buah dan sayur. Wilayah Lengoh terkenal dengan penghasil sayur-sayuran berkualitas baik, seperti kubis, wortel, bayam dan tomat. Pemasaran dari hasil pertanian di Lengoh bahkan sampai ke luar wilayah Boyolali. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, sehingga membuat masyarakat Desa Lengoh menggantungkan hidup pada keberadaan Gunung Merapi. Oleh karena itu, tradisi sedekah gunung rutin dilakukan pada malam 1 Suro.

Dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Lengoh masih tergolong masyarakat yang tradisional. Masyarakat Lengoh masih tetap melestarikan tradisi/adat istiadat di wilayah Lengoh yang turun temurun dari nenek moyang. Masih banyak masyarakat Lengoh yang menganut paham aboge sehingga masyarakat desa percaya terhadap hal-hal yang berbau mistis. Tradisi masyarakat Desa Lengoh yang masih dijaga sampai saat ini adalah sedekah gunung.

Sedekah gunung adalah wujud tradisi kebudayaan Desa Lengoh yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara sedekah gunung mulai digalakkan sejak kepemimpinan Bupati Boyolali, Pak Mohammad Hardi. Sedekah gunung itu sendiri berasal dari kisah babat alas Mbah Petruk yang memberikan *kebonan* (ladang), akan tetapi di daerah tersebut belum ada *kebonan* hanya terdapat hewan *kebo* (kerbau). Oleh karena itulah kepala kerbau selalu dijadikan sesajen untuk sedekah gunung ini. Hal ini juga yang membuat menarik di dalam sesajen upacara sedekah gunung selain sesajen berupa nasi gunung (tumpeng) berjumlah sembilan, palawija, rokok Gudang Garam klobot, rokok Ojolali, jadah bakar, panggan butho yang jumlah umbo rampe tersebut berjumlah sejodo atau dua buah.

Setiap sesajen mempunyai arti tersendiri. Nasi gunung (tumpeng) menggambarkan keadaan masyarakat Desa Lengoh mempunyai kerukunan yang kokoh dan berjalan seirama secara lurus, sehingga tidak ada perselisihan antar warga dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di warga Desa Lengoh. Jadah bakar menyimbolkan maksud supaya warga tidak membakar gunung sehingga keadaan gunung tetap lestari. Hiasan-hiasan yang



terdapat di tumpeng mengisyaratkan agar keamanan di wilayah gunung terjaga, dan gunung tidak menjadi gundul. Sesajen-sesajen lainnya di siapkan secara sejodo (sepasang) yang berjumlah dua buah, menggambarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Lencoh menganggap Gunung Merapi sebagai sosok laki-laki dan Gunung Merbabu sebagai sosok perempuan.

Ukuran tumpeng yang berbeda juga menggarbakan pandangan masyarakat Jawa bahwa mereka menganggap nabi di dalam ranah Jawa berjumlah tujuh, sedangkan wali berjumlah Sembilan. Nabi dan Wali adalah orang yang menyebarkan agama Islam khususnya di wilayah Jawa.

Urutan pelaksanaan upacara sedekah gunung sebagai berikut. Pertama, kirab kepala kerbau dan sesajen lainnya ke Joglo Merapi. Sesampainya di Joglo Merapi, semua sesajen diatur dan ditata seperti aturan yang diberikan oleh tokoh adat. Setelah penataan sesajen selesai, acara yang kedua adalah berupa sambutan-sambutan yang diawali oleh sambutan panitia, kemudian sambutan kepala Desa Lencoh, sambutan Camat, sambutan Dinas Pariwisata dan sambutan Bupati Boyolali. Selesai sambutan, acara menginjak ke acara ketiga yaitu legenda sedekah

gunung. Keempat adalah acara ujub Merapi yang berupa kidung-kidungan yang selalu dibawakan oleh tokoh adat. Kemudian diakhiri dengan pembacaan doa dan kirab pemberangkatan sesajen.

Kekentalan upacara adat sedekah gunung yang terdapat di Lencoh inilah yang membuat Desa Lencoh menjadi desa percontohan pelestarian adat tradisi di Kabupaten Boyolali.

### **Makna Upacara Sedekah Gunung**

Pada upacara sedekah gunung yang diadakan pada tahun 2013, peneliti melakukan pengamatan kegiatan saat berlangsungnya upacara sedekah gunung. Tujuan pengamatan ini bermaksud sebagai gambaran pemikiran peneliti tentang upacara sedekah gunung. Pada saat peneliti mengamati jalannya prosesi sedekah gunung, Joglo Merapi dipenuhi dengan orang-orang yang menonton upacara sedekah gunung tersebut. Orang-orang tersebut terdiri dari masyarakat setempat, para fotografer serta turis local hingga interlokal. Dari pengamatan tersebut, peneliti berpendapat bahwa upacara sedekah gunung tersebut adalah suatu momentum yang menarik. Suatu hal yang menarik tentu memiliki suatu makna yang tersirat di dalamnya. Seperti halnya sedekah gunung, kegiatan tersebut memiliki makna tersendiri.

Terdapat 3 makna sedekah gunung bagi warga masyarakat Desa Lencoh. Pertama, sedekah gunung sebagai tanda adat istiadat yang dilakukan warga Desa Lencoh secara turun-temurun. Kemudian yang kedua adalah, sedekah gunung wajib diikuti oleh semua warga, jika tidak dilaksanakan maka ada beban tersendiri yang dirasakan warga. Makna ketiga sedekah gunung bagi masyarakat Desa Lencoh adalah keberadaan sedekah gunung ini penting bagi masyarakat Desa Lencoh sebagai sarana dalam meminta keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Lencoh sendiri yang hidup di daerah Gunung Merapi.

### **Peran Tokoh Adat dalam Upacara Sedekah Gunung**

Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Lencoh menganggap bahwa ada satu orang yang paling mengerti tentang upacara sedekah gunung tersebut. Orang tersebut bernama Pak Paiman Hadi Martono. Hal itulah yang mengakibatkan Pak Paiman menjadi satu-satunya orang yang perannya belum pernah digantikan oleh siapapun meskipun setiap tahunnya pembentukan panitia selalu dilakukan secara bergiliran. Dalam upacara sedekah gunung, Pak Paiman berperan sebagai Seksi Keresmian dan sebagai

Pembaca Ujub Kidungan. Seksi Keresmian mempunyai tugas untuk mengawasi upacara mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan. Selain itu, tugas Seksi Keresmian yang disandang oleh Pak Paiman adalah pada saat prosesi serah terima penyerahan sesajen yang diberikan oleh Bupati sebelum sesajen tersebut dilarungkan. Ujub Kidungan adalah lagu-lagu Jawa yang dilantunkan saat sebelum prosesi pelarungan sesajen ke Gunung Merapi. Walaupun Pak Paiman dianggap oleh warga sebagai tokoh adat yang perannya belum pernah digantikan, akan tetapi setiap warga masyarakat Desa Lencoh juga mempunyai peran dalam prosesi upacara sedekah gunung ini. Peran Pak Paiman dalam prosesi upacara sedekah gunung ini sangat vital, karena tanpa kehadiran Pak Paiman warga Desa Lencoh merasa kurang mantab dalam melakukan upacara ritual ini. Oleh karena itu, Pak Paiman mempunyai beban tersendiri jika tidak mengikuti upacara sedekah gunung ini.

### **Strategi Tokoh Adat dalam Melestarikan Upacara Sedekah Gunung**

Upacara sedekah gunung ini dianggap sebagai warisan budaya local warga Lencoh, sehingga upacara adat sedekah gunung sampai saat ini masih dilestarikan oleh warga Lencoh meskipun

ada beberapa hambatan yang melanda adat ini. Meskipun ada hambatan-hambatan yang ada di dalam upacara sedekah gunung, akan tetapi prosesi upacara sedekah gunung ini masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan keberadaannya.

Dapat peneliti temukan bahwa ada strategi yang dilakukan agar upacara sedekah gunung tetap dilestarikan oleh warga Desa Lencoh sampai saat ini.

Adapun strategi dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan upacara sedekah gunung ini terdapat 3 upaya dan strategi yang dilakukan. Pertama, yaitu dengan sosialisasi dan kebiasaan untuk selalu mengikuti upacara sedekah gunung yang mereka tularkan kepada anak-anak sejak dini. Berbekal sosialisasi inilah yang menjadi modal warga Desa Lencoh terkhusus tokoh adat untuk melestarikan upacara sedekah gunung. Berawal dari sosialisasi yang terus-menerus yang dilakukan setiap tahun, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan bagi warga Desa Lencoh. Dengan adanya suatu kebiasaan yang selalu dilakukan ini juga, maka seiring berjalannya waktu kebiasaan itu dapat menjadi sebuah rutinitas bagian dari kehidupan warga masyarakat Desa Lencoh yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Upaya atau strategi kedua yang

dilakukan yaitu dengan iuran warga yang ditarik per-KK. Dengan adanya iuran ini, upacara sedekah gunung dapat terlaksana meskipun ada pelonjakkan anggaran. Strategi ketiga yang dilakukan adalah pembentukan panitia penyelenggara upacara sedekah gunung yang selalu diganti dan digilir setiap tahunnya. Prosesi sedekah gunung ini tidak lepas dari keberadaan peran-peran yang dilakukan oleh setiap individu masyarakat Desa Lencoh. Peran yang dipikul pun antara satu individu dengan individu lain juga berbeda. Pengaruh sedekah gunung juga yang dirasakan oleh masyarakat Desa Lencoh tergantung pada peran dan posisi yang disandangnya. Setiap tahun panitia penyelenggara selalu dibentuk dengan posisi dan peran selalu berganti. Meskipun dalam pembentukan panitia penyelenggara tersebut selalu berubah, akan tetapi ada satu posisi yang tidak pernah diganti oleh siapapun. Posisi dan peran tersebut diduduki oleh Pak Paiman selaku tokoh adat setempat. Peran dan posisi tersebut juga diperoleh dari kesepakatan warga masyarakat Lencoh yang selalu menempatkan Pak Paiman pada posisi yang sama. Hal tersebut dikarenakan warga Desa Lencoh menganggap Pak Paiman paling mengetahui tentang sedekah gunung. Selain itu, warga Lencoh merasa kurang puas dan

kurang mantab jika prosesi upacara sedekah gunung tersebut tidak diawasi dan tidak diarahkan oleh Pak Paiman. Oleh karena itulah upacara sedekah gunung ini dapat eksis sampai saat ini dengan Pak Paiman yang ditunjuk oleh warga sebagai satu-satunya orang yang paling mengerti tentang upacara sedekah gunung ini.

#### **D. KESIMPULAN**

Prosesi upacara ritual adat sedekah gunung tidak lepas dari unsur ruang dan waktu. Unsur tersebut terlihat pada saat pelaksanaan ritual tersebut, yaitu pada waktu setiap malam 1 Suro dan bertempat di dalam satu ruang yang dinamakan Joglo Merapi. Unsur ruang dalam upacara sedekah gunung berkaitan dengan proses sosialisasi, dimana warga Desa Lencoh dapat berkumpul dalam satu tempat dengan tujuan yang sama. Unsur waktu dalam upacara sedekah gunung adalah upacara tersebut telah dilakukan sejak jaman nenek moyang. Penempatan ruang dan waktu ini dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi sebuah rutinitas. Dengan rutinitas inilah yang menyebabkan terjadinya suatu kebiasaan atau folkways. Oleh karena kebiasaan itulah, warga Desa Lencoh berkumpul dalam satu ruang dan waktu tanpa diadakannya suatu undangan yang tersurat. Adapun fungsi unsur ruang dan waktu dalam upacara sedekah

gunung sebagai strategi agar upacara sedekah gunung tetap eksis sampai saat ini.

Teori utama dalam penelitian ini adalah strukturasi pemimpin yang merupakan segala aturan yang berlaku di dalam kepemimpinan seseorang dalam memimpin suatu struktur organisasi. Hal tersebut juga dialami oleh tokoh adat yang mempunyai peran yang belum pernah digantikan, sehingga hal tersebut juga menjadi suatu beban pribadi yang dirasakan oleh tokoh adat.

Di dalam struktur atau aturan tersebut terdapat pembagian tenaga kerja sesuai dengan keahlian dan tanggung jawab masing-masing. Antara sub satu dengan sub lain saling berelasi dan berkaitan agar mencapai hasil kerja yang maksimal. Inilah yang juga terjadi di dalam prosesi upacara sedekah gunung yang dipimpin oleh Pak Paiman Hadi Martono selaku tokoh adat yang ditunjuk oleh warga sebagai satu-satunya orang yang posisinya belum pernah digantikan oleh siapapun meskipun anggota panitia selalu diganti. Hal tersebut membuat tokoh adat menjadi seorang yang mempunyai power (kekuatan) di dalam upacara sedekah gunung. Power tokoh adat dalam upacara sedekah gunung sebagai pemimpin dan pengawas. Tanpa kehadiran dan turut ikut campur tangan tokoh adat

dalam upacara sedekah gunung, masyarakat merasa kurang puas.

Oleh karena itu, keberadaan tokoh adat sangat berperan penting dalam upacara sedekah gunung sampai saat ini.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

Lexy J Moleong. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Jhon Scott, 2012. *Teori Sosial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary of The Religious Life*, Jogjakarta: IRCiSoD.

Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturalisasi (Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Priyono, B.Herry. 2003. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, Bogor: Grafika Mardi Yuana.

Koentjaraningrat, Prof. Dr. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.